

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai, yang telah menyesuaikan diri dengan terpaan ombak yang kuat dengan tingkat salinitas yang tinggi serta tanah yang senantiasa digenangi air. Hutan pantai tersebut tumbuh di daerah tropis maupun subtropis. Istilah mangrove digunakan masyarakat tumbuh-tumbuhan (*hidrosere communities*) dari beberapa jenis tumbuhan pantai dan hutan itu disebut hutan pantai (*coastal woodland*) atau hutan pasang surut (*tidal forest*). Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang memiliki produktivitas tinggi dibandingkan ekosistem lain dengan dekomposisi bahan organik yang tinggi, dan menjadikannya sebagai mata rantai ekologis yang sangat penting bagi kehidupan mahluk hidup yang berada di perairan sekitarnya (Melati, 2007).

Mangrove merupakan sumber daya alam yang memiliki beberapa sifat khusus di antaranya letak hutan mangrove yang sangat spesifik, peranan ekologisnya yang khas, potensi yang bernilai ekonomis tinggi. Mangrove juga merupakan ekosistem dengan fungsi yang unik dalam lingkungan hidup karena adanya pengaruh laut dan daratan. Kawasan mangrove terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika dan biologi, karena sifat fisiknya mangrove mampu berperan sebagai penahan ombak serta penahan intrusi dan abrasi air laut. Hutan mangrove mempunyai ciri khas yakni bentuk-bentuk perakaran yang menjangkal dan bersifat pneumatophore. *Pneumatophore* (akar nafas) adalah akar yang tumbuh dan berkembang dengan fungsi sebagai pembantu pernafasan tanaman. Perakaran ini menjadikan proses penangkapan partikel dari debu di tegakan *Rhizophora* sp. berjalan secara sempurna. Pembentukan sedimen dipengaruhi oleh adanya pasang surut yang membawa partikel – partikel yang diendapkan pada saat surut (Ningsih, 2008).

Penurunan tingkat kerapatan mangrove merupakan salah satu indikasi bahwa wilayah tersebut perlu untuk dilakukan rehabilitasi mangrove, kondisi seperti itu membuat kualitas lingkungan di Surabaya menurun karena semakin sedikit area hutan bakau, akibatnya akan semakin banyak erosi. Hutan bakau yang

mendominasi lokasi-lokasi pantai menunjukkan erosi yang lebih sedikit dibandingkan dengan daerah-daerah yang tidak memiliki vegetasi. Berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 121 Tahun 2012 tentang rehabilitasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil pasal 2 ayat 2, menyebutkan bahwa rehabilitasi wajib dilakukan ketika pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil mengakibatkan kerusakan ekosistem atau populasi, yang melampaui kriteria kerusakan ekosistem atau populasi. Kriteria kerusakan ekosistem atau populasi sendiri kemudian diperjelas dalam pasal 3 ayat 2, yang mengemukakan bahwa kriteria kerusakan ekosistem atau populasi ditentukan berdasarkan kerusakan fisik, kerusakan kimiawi dan kerusakan hayati.

Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini adalah dengan melakukan perencanaan hutan mangrove. Langkah awal dalam perencanaan hutan mangrove, diperlukan suatu analisis tentang kesesuaian lahan tumbuh mangrove agar nantinya bisa ditentukan tingkat kesesuaian lahan, sehingga perlu untuk mengkaji tentang “Kajian Kesesuaian Lahan Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar, Sukolilo dan Kenjeran Kota Surabaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh adalah:

1. Bagaimana faktor pembatas kesesuaian lahan mangrove di kawasan Kelurahan Gunung Anyar, Sukolilo dan Kenjeran Kota Surabaya?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk mangrove di kawasan Kelurahan Gunung Anyar, Sukolilo dan Kenjeran Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian yang dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor pembatas kesesuaian lahan mangrove di kawasan Kelurahan Gunung Anyar, Sukolilo dan Kenjeran Kota Surabaya.
2. Untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan mangrove di kawasan Kelurahan Gunung Anyar, Sukolilo dan Kenjeran Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai salah satu sumber data untuk mengetahui tentang nilai tingkat kesesuaian lahan kawasan Kelurahan Gunung Anyar, Sukolilo dan Kenjeran Kota Surabaya untuk lahan mangrove, agar nantinya diharapkan bisa bermanfaat sebagai data acuan bagi pemerintah dan masyarakat.

1.5. Hipotesa

Adapun hipotesa atau dugaan sementara dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kawasan mangrove Kelurahan Gunung Anyar, Sukolilo dan Kenjeran Kota Surabaya memiliki faktor pembatas obyek biota.
2. Kawasan Kelurahan Gunung Anyar, Sukolilo dan Kenjeran Kota Surabaya memiliki nilai kesesuaian S1 untuk tanaman mangrove.